

PESANTREN DAN PEMBENTUKAN JALAN HIDUP KAUM SUFI URBAN

Muhammad Masyhuri
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
E-mail: muhamasyhur@gmail.com

Abstract: This paper explains how the adherents of urban *tarekat* form sufism that becomes a way of life in their daily life. This study is considered important because the existence of *tarekat* adherents is often positioned as part of traditional society, which is contrary to aspects of modernity. On the contrary, their current existence is not only widely embraced by the urban community, but also a way of life in responding to modernity. Related to that, the following describes the process of forming the path of life of the three congregation adherents of *tarekat* communities such as Raden Rahmad Pesantren and Surau Ghautsil Amin in Jember District. Using ethnographic methods that attempt to explain how they learn to live in conjunction, this study will formulate how they seek to renew tradition to modernity, and how they attempt to explain how modernity and tradition are an integral part of one another

Keyword: Sufi Identity, urban *tarekat*

Pendahuluan

Keberadaan penganut tarekat, sebagaimana disebutkan Geertz (1989) seringkali dipahami sebagai asosiasi dengan struktur yang memiliki kontrol terhadap para anggotanya yang didominasi dari kalangan pinggiran, masyarakat pedesaan, masyarakat yang kurang terdidik, dan memiliki status sosial rendah, yang kemudian tarekat diprediksi tersingkir bahkan punah karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern.¹ Berbeda dengan itu, kajian tarekat dalam konteks masyarakat yang mengalami modernisasi telah menarik sejumlah kalangan untuk melakukan studi empiris lebih lanjut, meski hasil kajian yang dirumuskan justru menunjukkan tesis yang berbeda dengan sebelumnya. Klaim para pengkaji komunitas muslim yang mengalami modernisasi mengalami kemunduran tidak lagi dapat dipertahankan, dimana dalam beberapa studi tentang *urban sufisme* saat ini menunjukkan bahwa tarekat tidak saja mampu bertahan, namun juga mampu berperan secara berarti dalam masyarakat modern—dengan kesimpulan yang sama,

¹ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989)
Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam

secara umum Howell (2008) menolak pandangan sufism bertentangan dengan modernitas.

Berdasarkan perdebatan baik secara konseptual maupun fenomena yang terjadi secara umum, kajian *urban sufisme* ini relevan untuk dikaji lebih lanjut meski terdapat sejumlah studi serupa meski dengan spesifikasi berbeda. Diantara studi-studi tersebut berupaya menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan konseptualisasi sufisme baik dari aspek sufisme, neo-sufism dalam konteks *urban*. Kajian *urban sufisme* dengan pembahasan tentang ini pernah dilakukan oleh Voll (2008), Howel (2001) dan Zamhari (2010) yang berupaya mendudukan kembali maksud dan pengertian *sufism* dan *neo-sufism*, dan *urban sufism* yang sering menjadi perdebatan yang disalahartikan karena digeneralisasikan dan disederhanakan penggunaannya dalam memahami fenomena yang terjadi.²

Menurut Voll, perbedaan dari konsep tersebut bisa dilihat dari penekanan aspek-aspek yang dilakukan dimana *neo-sufism* lebih menekankan pada praktik dan perilaku positif dalam kehidupan nyata. Sementara *sufism* lebih menekankan pada aktifitas spiritualitas yang lebih menekankan pada aspek teknik dzikir dan *muraqabah*. Pengertian sufisme dalam konteks ini juga dimaksudkan dengan Tarekat oleh Jamhari. Dengan maksud yang sama, tidak semua sufi adalah tarekat, sementara semua tarekat adalah Sufi. Sedangkan neo-sufism, dimaksudkan pada gerakan-gerakan sosial dalam masyarakat Islam yang berupaya melakukan pembaharuan. Sementara maksud dari *urban Sufism* lebih pada bentuk praktik Sufism yang dihubungkan dengan konteks geografis tertentu dalam konteks *urban*. Karena demikian, bentuk Tarekat, Sufisme dan Neo-Sufism bisa dimasukkan dalam kategori *urban sufisme* secara keseluruhan.³

Perbedaan mendasar antara kajian ini dengan kajian sebelumnya adalah lebih pada bagaimana sufisme menjadi jalan hidup atau *way of life* dalam kesehariannya bagi penganut tarekat *urban* dalam mendefinisikan dirinya terhadap modernitas. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang melihat bagaimana tarekat muncul,

² Arif Zamhari, *Rituals of Islamic Spirituality: A Study of Majlis Dzikir Groups in East Java*. Phd Thesis (Australia: The Australian National University, 2010)

³ John O Voll, *Neo-Sufism: Reconsidered Again* (Canadian: Journal of African Studies, 2008), 314.

berkembang dan berjaringan di kota, kajian ini lebih pada bagaimana ketika keberadaan tarekat yang sudah ada di kota tetap menjadi pilihan *way of life* bagi orang-orang urban. Bagaimana dengan penggunaan *way of life* tersebut mereka merepresentasikan identitasnya yang tradisional dengan konteks dunia yang semakin modern. Dalam konteks ini pula, bagaimana tarekat berkembang tidak hanya menjadi kegiatan yang bersifat ritualistik saja, namun menjadi sebuah ideologi gerakan dalam upayanya menampilkan identitasnya yang tradisional, konservatif dan terkesan sulit berubah, namun disisi lain berbeda; para penganut tarekat justru memunculkan gerakan keagamaan yang dinamis, fleksibel, dan berbeda dengan gerakan keagamaan lainnya yang terkesan formalis, kaku bahkan radikal.

Research Method

Secara umum subyek penelitian ini terdiri dari mereka kalangan orang-orang urban yang sudah menjadi penganut tarekat, melalui baiat. Pengalaman bertarekat di tiap komunitas memiliki pengalaman yang beragam, seperti penganut tarekat yang baru saja berbaiat namun belum melaksanakan *suluk*, atau mereka yang sudah lama berbaiat dan telah mengikuti sejumlah *suluk*, atau mereka yang sudah senior karena telah melakukan sejumlah ritual ketarekatan dan memiliki kedekatan dengan kyai *murayid* dan dipercaya menjadi pimpinan dalam lembaga ketarekatan.

Selain melalui serangkaian wawancara mendalam terhadap informan dan subyek penelitian tersebut, peneliti juga melakukan observasi secara partisipatif. Hal ini diperlukan selain untuk melihat secara dekat tentang bagaimana kehidupan para penganut tarekat urban, juga untuk dapat merasakan secara langsung bagaimana cara-cara yang digunakan para penganut tarekat dalam konteks masyarakat urban. Pengalaman dalam hal ini tidak saja berkaitan dengan pandangan penganut tarekat tentang *sufism* sendiri, namun juga bagaimana *sufism* tersebut diimplementasikan dalam konteks masyarakat modern. Dengan melakukan observasi secara partisipatif ini, secara mendasar dapat dirumuskan tentang makna *sufism* sebagaimana yang mereka pahami dan jalankan.

Diantara pertimbangan yang digunakan dalam menentukan keberadaan informan ini adalah; pertama, adanya enkulturasi penuh; yakni mereka yang memahami dengan sebenarnya dunia masyarakat urban Jember, secara khusus budaya dalam konteks Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah*, kedua, keterlibatan langsung, yakni memastikan bahwa informan terlibat secara langsung dengan dunia tarekat urban, ketiga, suasana budaya yang tidak dikenal, dimana hal ini menjadi pembeda bagi informan yang sudah terenkulturasi secara penuh dan informan yang tidak terenkulturasi penuh, keempat, informan memiliki waktu yang cukup, dan yang ke lima, non-analitik; yakni tidak terjebak kedalam informasi yang diberikan informan dalam menganalisis perilaku dan budayanya sendiri.⁴

Sistem Pendidikan di Pesantren dan Surau

Di salah satu kunjungan lapangan di pertengahan bulan Januari tahun 2016, Salah seorang penganut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Prof. Kadirun Yahya, Pak Mujib, menjelaskan bahwa keberadaan surau dan pesantren di Jawa memiliki keamaan namun secara mendasar keduanya adalah berbeda. Bagi sebagian masyarakat Jawa kata 'surau' terasa asing karena istilah ini tidak dijumpai dalam masyarakat Jawa pada umumnya.⁵ Meskipun dalam beberapa literatur kata surau dapat dengan mudah dijumpai yang memiliki arti sebuah masjid kecil, mushola atau di Jawa disebut *langgar*, namun dalam kenyataannya di Jawa jarang sekali ditemui keberadaannya.⁶

Salah satu bangunan Surau yang berada di Pusat Kota Jember, terlihat bangunannya yang besar, serta tidak memiliki perbedaan yang mencolok dibanding dengan keberadaan masjid pada umumnya. Namun surau yang ditempati para penganut tarekat lebih mirip dengan keberadaan pesantren. Surau memiliki beberapa bilik ruangan, serta adanya kegiatan yang berkaitan dengan ketarekatan, namun berbeda dengan itu, didalamnya tidak ditempati para santri yang tinggal untuk

⁴ Spradley, 61-66

⁵ Surau sebagai sarana suluk pada umumnya berada di daerah Sumatera Utara, surau dimaknai sebagai bangunan masjid kecil untuk tempat melaksanakan shalat. Biasanya surau dibangun dekat sungai atau pemandian wanita, guna memudahkan mereka untuk melaksanakan shalat setelah mandi atau bersuci, lihat Fakhriati, dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11, No. 1, 2013, 237-260.

⁶ Bang Mujib, *Wawancara*, 8 Desember 2015.

mondok, namun hanya mereka para penganut tarekat yang sesekali datang secara rutin dan pergi atau dalam waktu yang agak lama tinggal untuk melakukan suluk.⁷

Berbeda dengan di surau, di pesantren para santri diharuskan mengikuti sistem pendidikan keagamaan yang terjadual secara rutin. Meski sistem pendidikan di pesantren seringkali disebutkan belum memiliki visi yang tertulis dengan jelas, namun Nurcholis Madjid menyebutkan visi dan tujuan tersebut adalah tersirat dalam sosok kyai itu sendiri.⁸ Dalam hal ini seringkali kyai yang ahli dalam suatu rumpun bidang tertentu menjadi identitas bagi kurikulum pendidikan yang diajarkan dalam pesantrennya secara umum. Hal ini pula yang menjadikan Pesantren RRSA dan Pesantren Nurul Falah lebih identik dengan pesantren Sufism dimana kyai-nya merupakan *muruyid* tarekat.

Saat ini, sistem pendidikan yang dikembangkan di surau dan pesantren juga mulai banyak melakukan perubahan-perubahan. Dengan cara mengadaptasikan model pembelajaran yang digunakan untuk menyesuaikan dengan subyek dan dengan kebutuhan yang ada. Selain itu, peralihan ini juga terlihat dari isi dan materi yang dikembangkan, meskipun tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar ketarekatan, namun juga kemas dalam penggunaan teknologi juga digunakan tidak saja sebagai media pembelajaran, namun juga sebagai media untuk *sharing* informasi dan koordinasi dalam membangun dunia sufisme yang sesuai dengan kebutuhan penganut tarekat ditiap komunitas. Beberapa kyai tarekat sudah tidak asing dengan penggunaan media sosial seperti *whats up*, *blackberry mesanger*, *twitter*, dan *facebook* untuk mengkoordinasikan seluruh kegiatan ketarekatan. Bahkan, forum kajian tasawuf, dalam bentuk tanya jawab dan diskusi biasa dilontarkan para anggota group sosial di dalamnya.

Kyai Nafi, salah satu admin dari group Matan, menjelaskan efektifitas media sosial dalam mengkoordinasikan kegiatan ketarekatan. Media sosial juga secara efektif mendorong pembentukan forum-forum diskusi publik dan tanya jawab yang secara langsung dapat memberi solusi bagi para murid tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal

⁷ Fakhruddin, *Observasi*, 12 Januari 2016

⁸ Nurcholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tradisi Pesantren*, dalam M. Dawam Raharjo *Pergulatan Dunia Pesantren, Membenagun dari Bawah* (Jakarta: LP3ES, 1985), 24.

inipula yang mendorong merebaknya group-group melalui media sosial yang dibentuk para kyai *mursyid* dan murid penganut tarekat. sebagaimana yang ia katakan;

“...kita cukup WA-an dan BBM-an untuk sharing dan koordinasi untuk workshop ini nanti, jadi kalo ada peserta yang siap hadir dan tidaknya cukup mengkonfirmasi..ketik kapan saja bisa. Bahkan teman-teman ikhwan sering diskusi melalui Wa... juga facebook kita punya group...memang perlu dalam hal tertentu sesekali ketemu untuk koordinasi tapi itu jika dibutuhkan...”⁹

Diantara group-group media sosial yang diikuti para penganut tarekat tersebut adalah group whats up Jatman, Gassmi Indonesia, FK Songo New, Matan, dan Next Wustho. Selain adaptasi dalam penggunaan teknologi informasi berbasis internet, beberapa materi pembelajaran dan metode yang digunakan juga mengalami banyak penyesuaian. Salah satunya adalah aspek kurikulum yang menjadi trend dalam diskursus dikalangan pesantren yang mempertanyakan bagaimana seharusnya pesantren mempertahankan keberadaannya saat ini.

Diantara persoalan tentang perubahan yang dilakukan di pesantren secara umum, mulai mengupayakan untuk tetap pada aspek tradisi atau yang dikenal dengan pesantren *salaf*. Sementara pesantren lainnya mulai mengupayakan adanya pengembangan pada aspek kemodernan atau yang disebut dengan pesantren *khalaf*. Pembahasan tentang pesantren *salaf* dan pesantren *khalaf* ini juga kental dunia pesantren tarekat. meskipun demikian, terdapat pula pesantren yang mulai mengintegrasikan keduanya, atau yang dikenal *salafiyah wa khalafiyah*. Adanya pemodelan ini secara umum menunjukkan bagaimana pesantren berupaya menadaptasikan kurikulum keagamaan agar dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Meskipun disetiap pesantren tidak dapat diposisikan sebagai yang terbaik diantara pesantren yang lain, namun tiap pesantren memiliki komunitas tersendiri.¹⁰

Pesantren *salaf*, menekankan kepada aspek tradisi dengan mengkaji beberapa teks *kitab kuning* melalui penggunaan metode yang sama dari dulu hingga kini, seperti *sorogan* dan *bandingan*. Bagi kalangan santri yang mementingkan kepada aspek tradisi, hanya pesantren dengan model *salaf* merupakan pesantren sesungguhnya. Karena

⁹ Kyai Nafi, *Wawancara*, menjelang penyelenggaraan Workshop Matan, 24 Mei 2016.

¹⁰ Penjelasan tentang *salaf* dan *khalaf* ini juga dijelaskan oleh Martin van Bruinessen dalam *Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 69-75

pesantren ini sangat menekankan kepada kemurnian tradisi sebagaimana yang dijalankan para kyai dan *murysid* sebagaimana para ulama *salaf* sebelumnya.

Sementara pesantren *kehalaf*, memiliki beberapa inovasi yang berbeda dan berubah dari tradisinya. Dengan memunculkan adaptasi dari aspek isi kurikulum, maupun metode yang dikembangkannya. Dikalangan pesantren model ini telah menambahkan kemampuan *hard skill* bagi para santri dan menekankan pada penguasaan bahasa asing, serta penyerapan teknologi. Lulusan dari pesantren ini juga dipersiapkan untuk dapat melanjutkan kepada jenjang tertentu baik berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dunia kerja. Meskipun kesimpulan ini tidak dapat digeneralisasikan sepenuhnya kepada dunia pesantren, termasuk dengan dunia pesantren *salaf*, namun pandangan seperti ini mendorong beberapa pesantren melakukan upaya integrasi, dengan model pesantren *salafiyah wa khalafiyah*.¹¹

Bila dilihat dari aspek kepemimpinan, berkembang dan tidaknya sebuah pesantren tergantung pada cara-pandang bagaimana individu dan anggota komunitasnya berpartisipasi didalamnya. Pada mulanya semua pesantren terpusat kepada otoritas kepemimpinan dari kyai. Hal ini seringkali disebutkan mereka sebagai ‘raja kecil’.¹² Penghormatan yang luar biasa dikalangan pesantren terhadap sosok seorang kyai disaat ia melintas, para santri memberikan ruang untuk jalan bagi sang kyai, dengan sedikit membungkukkan badan, juga bersalaman dengan mencium tangan. Disaat berbicara, seringkali para santri menghindari untuk bertatapan mata secara langsung. Disaat kyai yang mendirikan pesantren meninggal dunia, maka otoritas kepemimpinan secara langsung digantikan oleh putranya atau dikenal dengan sebutan ‘Gus’. Begitu pula dengan campurtangan pihak luar dalam pengelolaan pesantren, seringkali pihak pesantren *salaf* menolak campur tangan ini. Beberapa informasi dari dunia luar dulu dibatasi. Namin sejak ada penggunaan internet melalui *handphone, gadget*, dan televisi peraturan ini sangat sulit untuk diterapkan, khususnya adikalangan santri mahasiswa. berbeda yang dengan pesantren salaf yang masih memberikan peratran secara ketat, dimana hanya surat kabar dan majalah tertentu

¹¹ Studi ini juga dikaji oleh Nurcholish Majid, *Merumuskan Kembali Tradisi Pesantren*, dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* (Jakarta. LP3ES, 1985), 49

¹² Penyebutan ini juga disebutkan oleh Bull, 76.

diperkenankan untuk dikonsumsi kalangan santri. Beberapa perlengkapan pesantren, seperti baju dan pakaian, serta buku yang dibutuhkan para santri disediakan di koperasi yang disediakan pesantren.

Sementara terdapat pula pesantren lainnya yang mulai terbuka dengan dunia luar. Termasuk dalam penggunaan teknologi, sumber pembelajaran, hingga manajemen pesantren secara umum. Keberadaan surau sendiri yang tidak ditempati para santri untuk mondok, namun dalam manajemen operasional, program-program yang dikembangkan lebih mencerminkan penerimaan terhadap moderitas secara luas. Meski dalam aspek mendasar yang terkait dengan prinsip-prinsip ketarekatan tetap dalam koridor sepengetahuan *mursyid*. Beberapa pesantren juga menerima unsur modernitas, meski disisi lain, masih juga berpegang teguh kepada tradisi.

Gus Badrun, salah seorang Pengasuh pesantren Nurul Falah menjelaskan tantangan pesantren *salaf* selain ada pada aspek kepemimpinan juga dalam penggunaan metode pengajaran. Seringkali keberadaan pesantren ditinggal para santrinya disaat tidak ada penerusnya. Kyai sebagai sosok kharismatik seringkali tidak sebanding dengan para penerus pesantren sesudahnya. Oleh karenanya, banyak pesantren saat ini yang sudah mulai menggabungkan sistem *salaf* dan *kebalaf*, dimana hal ini dilakukan selain untuk menjamin keberlangsungan keberadaan pesantren, juga untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap ilmu agama. Salah satu contoh penggabungan sistem *salaf-kebalaf* ini adalah perubahan penerapan metode pengajaran dengan model *bandongan*, *wetonan* dan *sorogan*. Meski masih banyak digunakan di beberapa pesantren, namun secara umum metode-metode sudah ditambah dengan metode-metode baru yang lebih komunikatif karena yang ada terkesan menjadikan santri pasif. Aspek penguasaan nalar berfikir santri dengan metode ini dipandang kurang menarik. Oleh karenanya, beberapa pesantren yang *kebalaf* mulai melihat model pembelajaran yang lebih bervariasi dan aktif.

Di Pesantren *Khalaf*, selain manajemen pesantren lebih terbuka, juga penggunaan materi pendidikan dan metode pembelajaran yang digunakan juga lebih bervariasi. Mekanisme kepemimpinan dalam pesantren diatur dalam sistem manajemen yang telah ditetapkan dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga

yang dirumuskan. Beberapa kegiatan juga telah didasarkan atas standart operasional prosedur yang ditetapkan. Meski dalam beberapa pesantren yang berbasis tarekat belum menerapkan mekanisme manajemen terbuka sebagaimana pesantren modern lainnya, namun keputusan-keputusan yang bersifat strategis ditetapkan berdasarkan musyawarah dan mufakat. Kunjungan peneliti di pesantren tarekat, Ngalah Pasuruan, melihat aspek kepemimpinan tidak lagi didasarkan atas keturunan sepenuhnya. Beberapa posisi kepala lembaga, rektor universitas, dan anggota pengurus yayasan sudah menerima keanggotaan dari orang luar yang bukan dari keturunan kyai.¹³

Begitupula dalam konteks manajemen ke-surauan. Meski berbeda dalam beberapa aspek dan fungsinya dengan pesantren, surau menjadi rumah bagi penganut tarekat dalam proses pembentukan sufisme. Mekanisme kepemimpinan dan pengajaran diatur dengan serangkaian prosedur dan peraturan yang ditentukan secara demokratis. Penentuan *kemursyidan*, koordinator surau, diatur berdasarkan musyawarah dan penentuan oleh para anggota yang ada. Beberapa program kegiatan dikemas dalam beberapa forum kegiatan tertentu seperti seminar, workshop, dan pelatihan-pelatihan. Pembentukan anggota ke-surauan diawali dari keikutsertaan dalam proses orientasi ketarekatan, dan *baiat*. Para anggota baru diharuskan registrasi secara *on-line* atau manual untuk mengikuti beberapa kegiatan di surau. Program-program yang dilaksanakan tidak saja berkaitan dengan sufisme yang bersifat ritualistik saja, namun kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan dan penguatan ekonomi juga mulai dikembangkan. Karena demikian, seringkali surau disebut sebagai kampus kaum tarekat. Karena selain didalamnya tidak memiliki asrama sebagaimana di pesantren, juga karena fungsinya yang lebih sebagai sarana atau tempat pengembangan sufisme dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dengan demikian meski di tiap komunitas pesantren dan surau sedikit berbeda dalam penggunaan strategi, metode dan media pembelajaran yang digunakan, namun secara mendasar seluruh kegiatan yang

¹³ Kunjungan lapangan ke Pesantren Ngalah dengan Gus Nafi dan Kyai Saifullah pada tanggal 8 Juni 2016

¹⁴ Istilah Kampus untuk *Surau* ditulis dalam buku yang disusun oleh Kadirun Yahya, *Capita Selecta*, tentang *Agama dan Metafisika* (Medan: Unpad, 1982), 4.

dilaksanakan di tiap komunitas bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang menjalankan sufisme melalui tarekat. Tujuan pendidikan ini secara mendasar menegaskan bahwa di tiap pesantren memiliki penekanan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya—dimana pada umumnya tergantung kepada improvisasi kyai dalam pengelolaan manajemen pesantren. Karena demikian, keberadaan Pesantren RRSA dan PNF serta Surau Ghautsil Amin yang memiliki latar belakang dibidang tasawuf-tarekat, maka secara umum seluruh kegiatan kepesantrenan dan kesurauan diarahkan untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman, pengetahuan, dan pengamalan dibidang tasawuf melalui tarekat. Meskipun tujuan dari kurikulum di pesantren dan surau belum dirumuskan secara jelas, namun cerminan dari ini terlihat pula dalam materi pembelajaran yang digunakan serta metode yang digunakan. Pengelompokan materi didasarkan atas 1. kitab-kitab tentang hukum Islam (fiqh) atau yang memuat tentang aspek syareat, kitab-kitab tentang tauhid yang memuat aspek keimanan,¹⁵ serta 3. kitab-kitab tentang tasawuf, dan tarekat secara khusus, serta 4. Kitab-kitab yang memuat tentang nahwu dan sharaf (*simantex*). Begitupula dengan metode pembelajaran yang digunakan, sebagian pesantren masih menggunakan metode tradisional seperti *bandongan*, *sorogan* dan *wetonan*. Sementara sebagian yang lain sudah mengadaptasikan dengan mengemas dalam bentuk diskusi, seminar, workshop.

Hal serupa dengan penggunaan media pembelajaran, sebagian pesantren sudah menggunakan teknologi pembelajaran berbasis audio-visual, sementara sebagian lain masih menggunakan *text book* kitab kuning. Meskipun demikian, tiap santri di tiap komunitas secara umum telah aktif menggunakan media berbasis internet sebagai sarana diskusi, komunikasi dan koordinasi seperti whats up dan lainnya. Media lainnya yang secara khusus digunakan dalam pembentukan karakter ke-sufian melalui tarekat adalah pada aspek pengalaman ‘laku’ tarekat dan pembentukan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan jati diri ketarekatan melalui pengalaman ‘laku’ tarekat ini tercermin dalam ritual-ritual yang secara rutin

¹⁵ Kitab-kitab tentang fiqh seperti *Fathul Qarib*, *Fathulum Muin*, sedangkan kitab tauhid seperti ‘*Aqidatul Awam*, *Fathul Madjid*, sedangkan kitab tentang tasawuf seperti *al-Hikam*, *Ihya’ Ulumuddin*, sedangkan kitab tentang *Nahwu-Sharaf* (*simantex*) seperti *Nahw al-Wadib*, *Alfjyah* dan seterusnya. Sedangkan kitab yang secara khusus tentang tarekat seperti *Tamwirul Qulub*, *Sabilil Hidayah* dan *Sabilusalikun*

dijalankan, seperti menjalankan wirid disetiap harinya, atau *tawajjuban* disetiap malam selasa dan jumat-nya, atau melakukan suluk pada bulan-bulan tertentu. Pembentukan moral bagi santri secara umum juga tercermin dalam kegiatan sehari-hari, seperti melatih kesederhanaan, keikhlasan, kebersamaan, persaudaraan, kedisiplinan maupun kepemimpinan sebagaimana yang tercermin dalam pelaksanaan shalat berjamaah setiap hari. Uraian tentang pembentukan ke-dirian ketarekatan melalui pengalaman dan pembentukan moral akan diuraikan sebagaimana berikut ini.

Pengalaman dan Pembentukan Karakter

Pertengahan bulan Agustus 2016 di Surau Ghautsil Amin, sebagaimana biasa para penganut tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah berkumpul pada hari senin malam selasa sesuai jamaah shalat maghrib. Sambil menunggu datangnya waktu isya'dan melaksanakan *tawajjuban*, beberapa orang yang baru datang saling menyapa, dengan tersenyum, berjabat tangan, dengan sedikit membungkukkan kepada yang lebih tua tanpa mencium tangan. Di beberapa sudut ruangan yang terlihat rapi dan bersih, terlihat beberapa orang yang sibuk dengan berbagai aktivitas, mempersiapkan ruangan pesulukan, sementara yang lainnya duduk diteras surau panjang yang dipadati para jamaah yang mulai berdatangan. Salah seorang dari mereka adalah Bang Anton, salah seorang pengurus surau. Ia mengatakan:

“ disini semua pengurus mempunyai tugas tertentu yang diembankan...namun untuk kegiatan kesurauan yang sifatnya harian..banyak dari para ansor yang secara mandiri dan sukarela membantu tugas-tugas itu. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang menafkahkan harta bendanya untuk kegiatan kesurauan, termasuk dalam pembangunan sarana fisik...contohnya kami baru saja membangun gedung ini (yang menunjuk bangunan tingkat dibagian depan surau), semua ditanggung para *ikhwan*, bahkan kami tidak pernah kekurangan untuk masalah ini.¹⁶

Salah seorang pengurus surau lainnya, Bang Nailul mengatakan:

“..bertarekat saja tidak cukup dengan ber*baiat* dan melaksanakan ritualitasnya, namun yang lebih penting dari itu adalah bagaimana jadi orang yang berakhlak, ... Jadi tidak cukup orang bertarekat dengan ber*baiat* saja, itu hanya

¹⁶ Bang Anton, *wawancara*, 8 September 2016

masih dikulitya saja, namun menjaga hubungan yang baik dengan tuhan, sesama manusia, dan semua makhluk ini adalah intinya.”¹⁷

Sebagaimana pembentukan pengalaman melalui penerapan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, unsur utama dari kurikulum pendidikan di pesantren adalah pembentukan akhlak yang tercermin melalui pengalaman hidup sehari-hari. Ranah sufisme bagi mereka lebih menekankan kepada aspek tindakan ‘laku’, dari pada membincang topik-topik tertentu yang bersifat penalaran semata namun tidak disertai dengan moral. Karena itu, bagi para santri di pesantren dituntut untuk selalu dapat melatih dirinya agar selalu terbiasa dalam melakukan sesuatu yang menjadi tuntunan dalam agama. Hal ini pula yang digambarkan dengan terbentuknya pribadi yang sempurna melalui pembentukan moralitas yang baik. Aspek laku yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari ini juga secara alamiah akan membentuk karakter para santri dan para penganut tarekat secara berkelanjutan. Menurut Kyai Nafi¹⁸, orang yang paling buruk adalah mereka yang memiliki pengetahuan namun tidak diiringi dengan moralitas yang baik.¹⁸

Di lingkungan pesantren, para santri mulai dikenalkan nilai-nilai kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, dan persaudaraan. Mereka terbiasa tinggal dalam satu lingkungan dengan berbagai status sosial dan latar belakang kehidupan yang beragam. Dengan menerapkan pola hidup yang sederhana, serta melakukan segala sesuatu secara mandiri, para santri juga dituntut untuk melatih keikhlasan. Aspek pendidikan keagamaan melalui serangkaian kegiatan *pengajian* yang terkait erat dengan pengetahuan agama, termasuk tentang sufisme. Segala sesuatu yang diperoleh dari pengajian inilah diperlukan adanya praktik melalui pengalaman untuk keseharian yang diharapkan menjadi santri yang berakhlak. Santri tidak dapat menjadi pribadi yang bermoral tanpa adanya pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, karena demikian, tinggal untuk menjadi santri dengan mondok merupakan proses pembentukan pengalaman.

Pembentukan kesederhanaan melalui pengalaman sehari-hari tercermin dalam gaya hidup yang ada di lingkungan pesantren. Para santri yang tinggal terbiasa tidur dilantai kamar yang berisi lima sampai sepuluh orang. Di komunitas pesantren yang

¹⁷ Bang Nailul, *Wawancara*, 14 September 2016

¹⁸ Kyai Nafi, *Wawancara*, 15 Mei 2016

ternama jumlah santri yang tinggal bisa lebih banyak lagi. Berbeda dengan pesantren kecil yang masih memiliki santri yang terbatas. Pembentukan pengalaman di pesantren ini juga dilakukan di Surau Ghausil Amin, meski bukan pondok pesantren. Selama proses *suluk i'tikaf*, bilik-bilik surau ditinggali para penganut tarekat untuk menginap selama sepuluh sampai empat puluh hari. Setiap ruangan ditempati sekitar tiga puluh orang. Setiap orang yang tinggal dibatasi dengan sekat kelambu.

Di pesantren cermin kebersamaan ini juga terlihat pada aspek kepemilikan barang. Meski hal tersebut diakui adanya kepemilikan harta pribadi, namun dalam kenyataan lebih kepada kepemilikan komunal. Untuk hal-hal kecil, setiap orang dapat menggunakan properti secara bebas; seperti menggunakan sandal yang ada tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya. Dikalangan para santri juga seringkali memakai sepeda motor sesama temannya namun terlebih dahulu mendapatkan seizin pemiliknya.

Besarnya pengaruh lingkungan pesantren dan surau dalam membentuk karakter pribadi santri ini dapat dicontohkan dalam penerapan aspek-aspek mendasar dalam ajaran Islam. Pelaksanaan shalat lima waktu dapat dilaksanakan oleh siapapun sesuai waktu-waktu yang ditentukan. Namun di pesantren, tuntutan bagi santri dalam melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah merupakan salah satu upaya pembentukan cara terbaik dalam beribadah. Dari tahapan ini secara tidak langsung juga terbentuk proses peraudaraan dan kebersamaan, karena setiap orang dipertemukan setiap saat baik yang bersifat harian (shalat lima waktu) maupun mingguan (shalat jumat), atau bahkan tahunan (shalat hari raya). Rutinitas dalam pertemuan inilah yang membentuk komunitas pesantren menjadi kuat ikatan emosionalnya dikalangan para anggotanya. Bahkan, melalui pembiasaan ini secara tidak langsung sebagaimana pelaksanaan shalat berjamaah juga diajarkan aspek kepemimpinan.

Seorang imam shalat merupakan panutan bagi makmum. Seorang imam dipilih berdasarkan syarat dan rukun tertentu, misalkan dicari yang paling tua usianya (senior), atau yang ahli dan bagus bacaan-nya. Bilamana seorang imam melakukan kesalahan, maka makmum tidak diperkenankan melakukan protes, namun cukup

memberi peringatan dengan mengucapkan *subhanallah*. Begitupula bila imam melakukan atau mengalami sesuatu yang menyebabkan batalnya shalat, maka imam diharuskan untuk keluar dari barisan shalat jamaah, dan segera digantikan oleh makmum yang berada dibelakangnya. Cerminan shalat jamaah dalam shalat ini juga, selain menggambarkan model kepemimpinan, juga menyiratkan akan sinergitas hubungan antara imam dan makmum serta jalinan keberlanjutan komunitas secara umum.

Selain nilai-nilai yang dikembangkan di dunia pesantren, terdapat pula aturan-aturan tertentu yang perlu diikuti oleh para santri. Selain diharuskan untuk melaksanakan shalat berjamaah, adalah larangan mencuri, keluar malam dari pesantren tanpa izin dengan pengurus, menonton televisi disaat ada kegiatan, terlibat dengan narkoba, pacaran, serta segala sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Seorang santri yang melakukan pelanggaran ringan akan diberi sangksi tertentu seperti mendapat teguran, nasehat-nasehat atau peringatan, hingga dikeluarkan dari pesantren untuk dikembalikan ke orang tuanya. Secara umum, bentuk sangsi dan hukuman di pesantren dilaksanakan atas sepengetahuan dari kyai, meski dalam pelaksanaan teknis dilakukan oleh pengurus pesantren.

Kyai Nafi, dari Pesantren RRSA mengatakan untuk menamkan nilai-nilai tidak semudah hanya memberikan nasehat-nasehat, memberlakukan peraturan dan larangan-larangan. Namun lebih dari itu, secara efektif seorang kyai haruslah memberi teladan yang baik dalam keseharian para santrinya. Begitupula dengan menyikapi berbagai persoalan-persoalan yang seringkali muncul baik dari kalangan pesantren maupun diluar pesantren, respon tidak perlu haya memberikan jawaban dan perdebatan untuk menjawab masalah tersebut, namun lebih pada mendahulukan tindakan nyata, khususnya dalam bentuk sikap yang baik sesuai apa yang dicontohkan dalam ajaran agama.¹⁹ Karena demikian, kepribadian dan kareakter seorang kyai dalam proses penanaman nilai ini sangat penting dalam membentuk model kepribadian Santri.

¹⁹ Wawancara pada tanggal 27 Juli 2016, Gus Nafi juga menceritakan bagaiman kritikan masyarakat sekitar pesantren diawal berdirinya saat itu. Banyak kalangan mengatakan bahwa pesantren tersebut terkesan nyeleneh, bidah, yang karenanya proses pembebasan jalan untuk akses ke pesantren mengalami waktu hampir setahun lamanya.

Dengan demikian, lingkungan pesantren secara terus menerus melangsungkan proses pembentukan penyelenggaraan pendidikan yang sesungguhnya. Tidak hanya memberikan pengajaran dimana didalamnya dilangsungkan instruksi dalam proses pembelajaran semata, namun lebih dari itu, pemberian contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari bagi para santri tercermin dalam pribadi kyai yang tinggal didalamnya. Kyai Badrun, juga menegaskan akan adanya perbedaan bentuk pesantren yang hanya menerapkan model manajemen modern sebagaimana di perusahaan-perusahaan. Posisi kyai yang berperan sebagaimana seorang direktur pesantren, atau mereka yang seringkali aktif di dunia politik, menjadikan ia sangat jarang tinggal bersama para santri di pesantrennya. Oleh karenanya, model pesantren seperti ini dipandang kurang menekankan proses transformasi nilai-nilai dikalangan para santrinya. Karena segala bentuk interaksi antara kyai dan santri hanya bersifat pengajaran, bukan pendidikan sebagaimana yang menekankan kepada aspek keteladanan dan transformasi nilai-nilai dalam kehidupan kesehariannya.²⁰

Aspek keteladanan dan nilai-nilai yang berkembang di pesantren ini bermuara pada aspek tasawuf. Menurut Bang Sya'roni, seorang Petoto *Pentarekat* dari Gautsil Amin, menyebut tiga dimensi utama yang saling terkait dalam ajaran agama Islam, yakni *iman*, *islam*, dan *ihsan*. Iman merupakan pondasi bagi keyakinan seseorang, sedangkan Islam lebih pada bagaimana aktualisasinya pada aspek amal dan tindakan, sedangkan aspek ihsan, lebih pada bagaimana agar amal atau tindakan seseorang tersebut sesuai dengan aspek dan etika moral. Secara lebih spesifik, aspek keilmuan yang berkaitan dengan iman terkait dengan ilmu-ilmu akidah atau ilmu tauhid. Sementara pada aspek islam, terkait dengan aturan-aturan yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia, juga manusia dengan semua makhluk yang ada. Berkaitan dengan ini, aspek tasawuf berupaya memberikan warna bagaimana aspek keyakinan dan amal tersebut memiliki etika yang benar sesuai dengan tuntunan moral dalam agama (*akhlak*).²¹

²⁰ Kyai Badrun, *Wawancara*, 27 Juni 2016

²¹ Bang Roni, *Wawancara*, 25 Agustus 2016

Ilmu-ilmu tasawuf yang terkonsentrasi kepada aspek moralitas dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dijelaskan dalam karya-karya pemikir-pemikir sufi atau tarekat tertentu. Dalam hal ini, Kyai Nafi menyebutkan dikalangan ulama tasawuf, imam al-Ghazali merupakan pemikir terbesar, yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pandangan hidup para penganut tarekat, termasuk dikalangan penganut tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Selain karena dipandang sebagai tokoh yang berpengaruh dalam aliran Suni, Imam Ghazali dipandang berhasil menselaraskan pertentangan antara syariah dan tasawuf, yang pada mulanya seringkali diperdebatkan.²²

Said Agil Siradj, disalah satu pertemuan yang diselenggarakan oleh Nahdlatul Ulama menyebutkan, pada mulanya terdapat perdebatan di kalangan para ulama yang berkaitan dengan aspek-aspek yang ada didalam komposisi ajaran agama Islam. Oleh karenanya, seringkali muncul varian Islam yang dominan kepada aspek tertentu, dan kurang pada aspek yang lain. Hala ini pula yang menjadi dasar mengapa dikalangan para kyai *nabdliyyin*, memandang perlu melakukan cara beragama berdasarkan asas *tawassuth* dan *tawazun*. Dengan cara mencari titik temu diantara dua aspek yang ekstrim, sehingga cara beragama seseorang menjadi lebih bijaksana. Hal ini bisa dilihat bagaimana Imam Syafi'i berupaya menggabungkan aspek fiqh yang berorientasi kepada teks (*abl hadits*) dengan aspek fiqh yang berorientasi kepada nalar (*abl aql*). Sedangkan imam Asyari, berupaya mencari titik temu antara kelompok yang ekstrim rasionalis yang di pelopori oleh *muktazilah*, dan *qadariyah*, dengan kelompok tekstualis yang diwakili oleh *jabbariyah*, *khawarij* dan *murjiyah*. Begitupula pada aspek tasawuf, Imam Ghazali telah berhasil mencari titik temu antara mereka yang bertasawuf hanya dengan aspek syariat semata, dengan mereka yang bertasawuf dengan aspek hakekat semata. Imam Ghazali mempertemukan kedua aspek ini, yakni bertasawuf juga harus berdasarkan syariat, ditambah pelaksanaan tasawuf yang

²² Kyai Nafi', *Wawancara*, 25 Agustus 2016

berdasarkan aspek syariat. Bertasawuf untuk menghidupkan pengamalan syariat, seta bersyariat untuk meluruskan aspek tasawuf.²³

***Way of life* Penganut Tarekat Urban**

Berdasarkan uraian tentang pembentukan diri melalui pengalaman ‘laku’ bertarekat dan pembentukan moral melalui pembiasaan tersebut, secara umum keberadaan kurikulum di pesantren dan surau menunjukkan bahwa pemaknaan kurikulum tidak saja dibatasi kepada aspek pengajaran dan pembelajaran saja, namun lebih kepada keseluruhan kegiatan yang dilakukan di pesantren dan surau juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri. Dengan pemaknaan ini, tidak heran bila dikalangan pemerhati dunia pesantren mengalami kesulitan dalam merumuskan kurikulum pesantren secara sama, terutama dalam penentuan tujuan yang akan dicapai. Hal ini berbeda dengan perumusan kurikulum dalam dunia pendidikan formal pada umumnya, yang lebih banyak diterjemahkan kepada aspek pembelajaran didalam kelas atau seluruh aktifitas dalam lingkungan sekolah secara umum.²⁴

Kesulitan lainnya, termasuk dalam hal ini menjadi pembeda antara kurikulum di pesantren dan di pendidikan formal pada umumnya adalah pada aspek evaluasi yang diterapkan. Sejumlah pesantren *salaf* atau bahkan sebagian yang *khalaf*—termasuk dalam hal ini PRRSA dan PNF, masih tetap menerapkan standarisasi kenaikan jenjang dalam pendidikan yang masih didasarkan atas selesainya kitab yang dikaji (*kbataman*), meskipun semua santrinya dari kalangan mahasiswa. Begitupula dengan masa studi yang tidak dibatasi, dimana hal tersebut memberikan kelonggaran bagi santri untuk meninggalkan pesantren bila ia merasa bahwa apa yang telah dipelajari dirasa cukup. Sebagai akibatnya, hal itu memungkinkan bagi santri untuk pindah ke pondok lain jika ia masih belum merasa cukup dengan apa ia dapatkan dari pesantren yang ia tinggali. Kemungkinan lainnya adalah ketergantungan pesantren

²³ Pendapat Said Agil ini disampaikan dalam acara pertemuan LPTNU, Lembaga Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama di PBNU Jakarta pada tanggal 18 Januari 2017, saat itu peneliti hadir sebagai salah satu delegasi dari LPTNU Jatim.

²⁴ Sejumlah peneliti pesantren memberikan pengertian dan tujuan yang beragam tentang kurikulum pesantren, seperti Ziemek, Widodo, Dawam Raharjo, dan Nurcholis Madjid, termasuk Bruinessen dan Dlofier dalam hal ini.

dengan pendidikan diluar pesantren, yang dalam hal ini mayoritas santri adalah mereka yang menjadi mahasiswa di perguruan tinggi diluar pesantren. Perpindahan santri tidak didasarkan atas kelulusan dalam jenjang pendidikan dipesantren, namun lebih ditentukan oleh kelulusan pendidikan formal di perguruan tinggi dimana mereka kuliah. Hal serupa juga terjadi dikalangan penganut tarekat di Surau Ghautsil Amin, dimana fungsi surau lebih kepada tempat transit, dimana keanggotaan atas surau diwilayah tertentu ditentukan oleh kedekatan dengan profesi dimana mereka bekerja.

Pembedaan konsep evaluasi di pesantren dan di pendidikan formal ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam pola standarisasi output lulusan. Keberhasilan lulusan peserta didik dikalangan lembaga formal ditentukan oleh pertimbangan rasional dan angka-angka, sementara di kalangan pesantren lebih dilihat kepada sejauh mana kemampuan santri dalam mengajarkan apa yang telah ia dapatkan kepada orang lain. Oleh karenanya, penerimaan dan penolakan santri di masyarakat merupakan indikator yang dipandang menentukan berhasil dan tidaknya sistem pendidikan di pesantren dan surau. Hal ini berbeda dengan yang ada di pendidikan formal yang lebih melihat nilai angka raport atau ijazah yang dituliskan, serta kompetensi tertentu yang ditunjukkan dengan sertifikat. Perbedaan ini juga menunjukkan ranah evaluasi di pesantren yang secara mendasar lebih kepada bagaimana penerapan aspek moral atau akhlak yang baik dari santri itu sendiri. Sementara akhlak yang baik dalam sistem pendidikan di pesantren, terkait erat dengan kedalaman pemahaman atas aspek keimanan, ke-islaman dan ke-tasawuf-an, dimana ketiga aspek tersebut merupakan pondasi bagi ajaran tarekat, serta menjadi tatanan bayangan bagi seseorang dalam bertarekat. Berkaitan dengan ini, berikut dijelaskan ajaran tarekat tersebut yang nantinya menjadi pedoman bagi penganut tarekat dalam menentukan tindakan sosialnya.

Penutup

Demikian merupakan uraian tentang ajaran sufisme dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah serta pembentukan sufismenya melalui pendidikan dan

'laku' pengalaman di pesantren dan di surau. Dari uraian tersebut juga dapat diketahui akan adanya keterkaitan—sebagaimana diuraikan dalam bab sebelumnya, tentang hubungan ajaran sufisme dengan tindakan sosial ketarekatan yang dilakukan penganut tarekat. Gambaran tentang ini juga mencerminkan bagaimana jalan hidup sufisme bagi penganut tarekat merupakan pola hubungan dualitas yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Ajaran sufisme dengan tindakan sosial yang dilakukan penganut tarekat dijalankan atas dasar refleksi diri terhadap pola hubungan tersebut yang darinya menentukan ke-dirian para penganut tarekat dalam menentukan jalan hidup ketarekatan. Berkaitan dengan ini, bagaimana penjelasan teoretik tentang pembentukan sufisme sebagai jalan hidup penganut tarekat? Bagaimana transisi yang muncul dari pembentukan ini?, atau dalam bahas berbeda bagaimana proses terbentuknya praktik sosial ketarekatan yang terus berulang dikalangan penganut tarekat?

Bila merujuk kepada konsepsi Giddens (1984) tentang itu, Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, seluruh praktik sosial merupakan refleksi diri yang terlintas dalam bingkai ruang-waktu melalui proses strukturasi.²⁵ Proses strukturasi berarti adanya kesadaran atas diri dalam merefleksikan struktur dan tindakan, serta tindakan yang merefleksikan struktur. Struktur ketarekatan mencerminkan skemata yang menjadi tatanan bayangan atas diri dalam menentukan tindakan sosial ketarekatan. Pola hubungan dualitas struktur dengan tindakan sosial ketarekatan secara sederhana tercermin dalam pula dengan konsepsi Giddens tentang, yang dimaksudkan sebagai tatanan bayangan dalam praktik sosial.²⁶ Tatanan bayangan yang mencakup skemata penandaan atau *signifikansi*, dominasi dan legitimasi yang diantara ke-tiganya memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Skemata ini tidak dapat dipahami langsung bagi diri penganut tarekat tanpa adanya sarana-antara (*medium*), seperti adanya Kyai yang menerjemahkan simbol-simbol ketarekatan tersebut, lembaga ketarekatan seperti surau dan pesantren yang memberikan kontrol atau wewenang bagi kyai, serta adanya legitimasi normatif yang didasarkan atas geneologi ketarekatan atau kitab tasawuf tertentu.

²⁵ Anthony Giddens, *The Constitution of Society* (Cambridge: Polity Press, 1984), 2.

²⁶ Giddens, *The Constitution*, 2.

Begitupula hubungan sebaliknya, keberadaan struktur ketarekatan terbentuk melalui sedimentasi keterulangan praktik sosial yang dilakukan penganut tarekat. Kegiatan *tawajjuban* di pesantren disetiap malam Selasa dan malam Jumat, pelaksanaan *suluk* pada bulan-bulan tertentu, merupakan pembakuan atas struktur yang terus berulang. Begitupula pelaksanaan prosesi *baiat* terhadap Kyai, juga mencerminkan pembakuan atas skemata, dominasi dan legitimasi terhadap struktur ke-kyaian didalam tarekat. Seorang kyai memiliki sarana-antara berupa fasilitas untuk memberikan kontrol, penugasan, pembinaan terhadap murid tarekat; dengan legitimasi geneologi ketarekatan berikut norma-norma yang didasarkan atas tradisi ketarekatan. Keterulangan praktik sosial ketarekatan ini terus berlangsung dalam bingkai ruang-waktu secara dualitas.

Berkaitan dengan ini, bilamana sufisme sebagai *way of life* dimaknai sebagai keseluruhan jalan hidup—sebagaimana yang disebutkan oleh para antropolog dalam mendefinisikan kebudayaan, maka dalam konsepsi Giddens, pemaknaan ini lebih mendekati kepada keseluruhan gugus skemata sufisme yang menjadi prinsip praktik sosial para penganut tarekat; atau struktur dalam pengertian Giddens yang meliputi aspek signifikansi, dominasi dan legitimasi. Namun bilamana pengertian tentang budaya sebagai gugus nilai, sebagaimana yang seringkali disebutkan para sosiolog, dan ekonom; maka pemaknaan budaya lebih mendekati merujuk kepada skemata signifikansi, yang berkaitan dengan ritus, cara wacana, simbol-simbol dan semacamnya—bukan merujuk kepada skemata dominasi dan legitimasi.

Berkaitan dengan pemaknaan ini, dimana kemudian letak transisi dalam ketarekatan dalam konsepsi Giddens tentang ini? Transisi berarti adanya perubahan dalam struktur yang dipahami penganut tarekat. Perubahan struktur disebabkan oleh adanya keusangan (*obsoslonce, obsoslotenes*),²⁷ atau struktur sufisme di beberapa aspek dipandang tidak lagi sesuai dengan dunia penganut tarekat saat ini. Oleh karenanya, penganut tarekat melakukan perubahan atas strukturnya, dengan memberikan pemaknaan ulang atas skemata signifikansi, dominasi, dan legitimasi. Perubahan pemaknaan tersebut memunculkan adaptasi dikalangan penganut tarekat, agar

²⁷ Anthony Giddens, *Central Problem in Social Theory* (London: Mac Millan, 1979), 114, 210.

keseluruhan jalan hidup ketarekatannya dapat tetap berlangsung dalam kehidupannya yang berubah. Untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang transisi tersebut, berikut akan dijelaskan dalam bab selanjutnya, implikasi teoretik dari transisi yang didasarkan atas potret diri penganut tarekat sekaligus membahas tentang implikasi teoretik secara keseluruhan dari studi ini.

Referensi

- Bruinessen, Martin Van. 1995, *in Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Bull, Linken. 2005, *A Peaceful Jihad, Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*, New York: Mac Millan
- Fakhriati, dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11, No. 1, 2013: 237 - 260
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press.
- _____, 1979. *Central Problem in Social Theory*. London: Mac Millan
- Herri Priyono. 2002. *Anthony Giddens, Suatu Pengantar*. Bogor, Grafika Mardi Yuana
- Madjid, Nurcholis. 1985. *Merumuskan Kembali Tradisi Pesantren*, in M. Dawam Raharjo *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: LP3ES
- Yahya, Kadirun. 1982. *Capita Selecta, tentang Agama dan Metafisika*, Medan: Unpad

Interviews:

- Observasi ke Pesantren Ngalah dengan Gus Nafi dan Kyai Saifullah pada tanggal 8 Juni 2016
- Observasi dengan Pak Fakhruddin, 12 Januari 2016
- Wawancara dengan Bang Mujib 18 Desember 2015
- Wawancara dengan Kyai Nafi 15 Mei 2016
- Wawancara dengan Kyai Badrun, 27 Juni 2016
- Wawancara dengan Bang Roni 25 Agustus 2016
- Wawancara dengan Kyai Nafi 25 Agustus 2016